

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Minat Pengguna Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal

Edwina Rugaiah Monayo
Universitas Negeri Gorontalo
Email: ewimonayo@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kontrasepsi hormonal hingga saat ini masih menjadi pilihan metode kontrasepsi yang populer di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi non hormonal. Desain penelitian ini adalah studi analitik komparatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal atau non hormonal, berusia di atas 30 tahun dan jumlah anak lebih dari 2. Dari hasil penelitian diketahui ada hubungan antara faktor pengetahuan (p value = 0,000), sikap ibu (p value = 0,010), pendapatan (p value = 0,000) dan informasi KB (p value = 0,000) terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi non hormonal. Sedangkan untuk faktor dukungan suami (p value = 0,980), tidak terdapat hubungan dengan minat kontrasepsi hormonal yang tinggi dibandingkan kontrasepsi non hormonal. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi nonhormonal.

Kata Kunci : Hormonal, Kontrasepsi, Non hormonal

Abstract

Currently, the use of hormonal family planning is still the most popular contraceptive method choice in Indonesia. This study aims to analyze the factors that influence the high interest of hormonal contraceptives compared to non-hormonal contraceptives. The design of this study is a comparative analytic study using a cross sectional approach. The population of this study were women who used hormonal or non-hormonal contraceptive methods, aged over 30 years and the number of childrens more than 2. From the results, there is a relationship between knowledge factors (p = 0.000), maternal attitudes (p = 0.010), income (p = 0.000) and family planning information (p = 0.000) on the high interest in hormonal contraceptives compared to non-hormonal contraceptives. Meanwhile, there was no relationship between husband's support (p = 0.980) and the high interest in hormonal contraceptives compared to non-hormonal contraceptives. it can be concluded that many factors influence the choice of hormonal contraceptives over nonhormonal contraceptives.

Keywords: Family Planning, Hormonal, Non Hormonal

Pendahuluan

Kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan metode kontrasepsi yang populer di Indonesia. Berdasarkan data BKKBN bahwa peserta kontrasepsi baru di Indonesia pada tahun 2013 sejumlah 8.500.247 jiwa dan paling banyak memilih menggunakan metode kontrasepsi hormonal yakni sejumlah 7.173.810 jiwa (Kemenkes,2014).

Dalam mencapai tujuan Keluarga Berencana (KB) agar sesuai dengan

sasaran yang ingin dicapai maka pelayanan kontrasepsi dibagi ke dalam 3 fase yang sesuai dengan usia ideal dalam penggunaan kontrasepsi, yaitu fase menunda kehamilan untuk pasangan (wanita) usia <20 tahun. Kedua fase menjarangkan kehamilan untuk wanita berusia 20-30 tahun yang merupakan usia terbaik untuk hamil dan melahirkan. Dan fase ketiga yaitu fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan untuk istri yang sudah berumur >30 tahun (Setiawati E. 2017, Rizali MI. 2013)

Berdasarkan penelitian Antukay M (2019) mengenai gambaran rendahnya minat akseptor terhadap metode operasi pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo, didapatkan pasangan responden yang menggunakan alat kontrasepsi dengan angka tertinggi yaitu suntik sebanyak 98 responden (38,6%), kontrasepsi pil 64 responden (25,2%), kontrasepsi implant 60 responden (23,6%), kontrasepsi IUD 27 responden (10,6%), dan di pengguna MOW 5 responden (2,0%).

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Buhu bahwa jumlah pasangan usia subur pada tahun 2018 sebanyak 643 PUS dan sebanyak 490 orang pengguna KB. Dari data survey awal yang didapatkan dari para kader untuk pengguna KB 3 pada Desember 2018, pada ibu usia >30 tahun dengan jumlah anak >2 di desa Buhu ada sebanyak 70 ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik berada pada posisi terbanyak yang digunakan yaitu sebanyak 30 orang, pil sebanyak 12 orang, implant 20 orang, IUD 3 orang, dan MOW sebanyak 4 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo untuk pengguna kontrasepsi selama tahun 2018 yaitu sebanyak 130.478 pengguna yang terdiri dari pengguna KB suntik 59.534, pil

(42.346), implant (16.784), IUD (9.185), MOW (1.597), dan MOP (231), serta kondom (701).

Penelitian ini dilakukan pada wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. disini peneliti ingin mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini yaitu penelitian analitik-komparatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Buhu, Kabupaten Gorontalo. Populasi dari penelitian ini seluruh pengguna kontrasepsi aktif, baik metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal, wanita usia subur usia lebih dari 30 tahun dengan jumlah anak lebih 2 anak. Teknik pengambilan sampel *non probability* dengan jenis *accidental sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah sampel yang tidak ingin menambah anak lagi (tidak ingin hamil lagi) dan bersedia menjadi responden.

Analisis data dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and*

Service Solutions). Analisa data univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Setiap variabel independen dan dependen dianalisis dengan statistika deskriptif yaitu presentase untuk mendapatkan hubungan atau pengaruh faktor pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dukungan suami, pendapatan dan informasi KB terhadap variabel dependen yaitu tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Buhu dengan menggunakan analisis statistik non parametrik yang pengujiannya menggunakan uji *Chi Square* dimana syarat uji bila nilai *expected count* kurang dari 5 sebanyak 20% maka dapat digunakan uji *Chi Square*. Namun apabila tidak memenuhi syarat, maka menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Pengolahan datanya menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan tingkat signifikan *Probability Value* ($p < 0,05$).

Hasil Penelitian

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dukungan suami, pendapatan dan informasi KB terhadap

variabel dependen yaitu tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Buhu dengan menggunakan analisis statistik non parametrik yang pengujiannya menggunakan uji *Chi Square* dimana syarat uji bila nilai *expected count* kurang dari 5 sebanyak 20% maka dapat digunakan uji *Chi Square*.⁽⁶⁾ Namun apabila tidak memenuhi syarat untuk ukuran sel 2x2 maka akan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Pengolahan datanya menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan tingkat signifikan *Probability Value* ($p < 0,05$).

Tabel 1. Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang KB Terhadap Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal

Pengetahuan	Jenis KB				p
	Hormonal		Non Hormonal		
	n	%	n	%	
Baik	6	12	16	32	0.00
Kurang	27	54	1	2	
Total	33	66	17	34	

Berdasarkan tabel 1 yaitu pengaruh pengetahuan ibu tentang KB terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian besar ibu yang berpengetahuan baik adalah

pengguna KB non hormonal sejumlah 16 responden, sedangkan untuk ibu yang berpengetahuan kurang sebagian besar adalah pengguna KB hormonal sejumlah 27 responden (54%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*, didapatkan nilai $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$) artinya ada pengaruh pengetahuan ibu tentang KB terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Tabel 2 Pengaruh Sikap Ibu Terhadap Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal

Sikap Ibu	Jenis KB				p
	Hormonal		Non Hormonal		
	n	%	n	%	
Baik	11	22	13	26	0.010
Kurang	22	44	4	8	
Total	33	66	17	34	

Berdasarkan tabel 1.2. tentang pengaruh sikap ibu terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.010$ ($\alpha < 0.05$) artinya ada pengaruh sikap terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Tabel 3 Pengaruh Dukungan Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Non hormonal Terhadap kontrasepsi Hormonal

Dukungan Suami	Jenis KB				p
	Hormonal		Non Hormonal		
	n	%	n	%	
Mendukung	31	62	16	32	0.980
Tidak Mendukung	2	4	1	2	
Total	33	66	17	34	

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0.980$ ($\alpha > 0.05$), artinya tidak adanya pengaruh dukungan suami terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Tabel 4 Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal Dibandingkan Non Hormonal

Pendapatan	Jenis KB				p
	Hormonal		Non Hormonal		
	n	%	n	%	
<Rp 2.384.020	31	62	8	16	0.000
≥Rp 2.384.020	2	4	9	18	
Total	33	66	17	34	

Berdasarkan tabel 1.4. dapat diketahui hasil analisis pengaruh pendapatan terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal, Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$), artinya ada pengaruh pendapatan terhadap tingginya

minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 terlihat hasil ada pengaruh pengetahuan responden tentang kontrasepsi nonhormonal terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak pada pengguna KB hormonal sejumlah 27 responden (54%) sedangkan untuk pengetahuan baik lebih banyak pada pengguna KB non hormonal sejumlah 16 responden (32%), kurangnya pengetahuan responden ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden tentang kontrasepsi, hal ini dibuktikan dengan hasil pengisian kuisisioner yang menunjukkan bahwa pengguna KB hormonal dari 14 soal pengetahuan paling tinggi bisa menjawab 6 soal dengan benar, namun untuk soal yang berkaitan dengan proses, manfaat dan kegunaan kontrasepsi non hormonal rata-

rata banyak dijawab salah oleh pengguna KB hormonal salah satunya pernyataan tentang soal “ibu dengan riwayat penyakit jantung dan stroke dapat menggunakan pil KB dan suntik” yang kebanyakan dijawab dengan salah.

Dari data hasil penelitian yang didapatkan juga, sebagian besar responden berpendidikan dasar sejumlah 33 responden (66%), dan hanya 5 responden (10%) berpendidikan terakhir perguruan tinggi, dan rata-rata responden yang berpendidikan dasar memiliki pengetahuan yang kurang pada pengguna KB hormonal namun sebaliknya untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yang menggunakan KB non hormonal memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat Pendidikan (Notoadmodjo, 2010). Selain itu Budiman dan Riyanto (2013), juga mengatakan bahwa pendidikan formal seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan, jika seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula namun sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah juga dan hal ini

akan mempengaruhi seseorang dalam memahami sesuatu hal.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Zuraidah Z (2017), tentang “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Persepsi Istri Dalam Penggunaan KB Non Hormonal” didapatkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang KB non hormonal, maka semakin meningkat minat responden untuk menggunakannya, namun sebaliknya semakin kurang pengetahuan tentang KB non hormonal, maka semakin kurang minat responden untuk menggunakannya.

Dari hasil ini terlihat bahwa kurangnya pemahaman seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, sehingga pada responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung lebih memilih menggunakan KB hormonal dibandingkan dengan KB non hormonal. Hal ini tidak sesuai dengan anjuran BKKBN, dimana usia >35 tahun dan telah memiliki anak >2 dianjurkan untuk menjadikan pilihan utama adalah jenis kontrasepsi non hormonal mantap/IUD, karena mengingat usia responden pada saat ini memerlukan jenis kontrasepsi memiliki tingkat efektifitas yang tinggi karena apabila terjadi kegagalan akan

meningkatkan resiko pada bayi dan ibu (Yuliana N, 2016).

2. Pengaruh Faktor Sikap Ibu Terhadap Tingginya Minat Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 2 tentang sikap ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi hormonal dibanding nonhormonal, diperoleh dari 50 responden sebanyak 26 responden (52%) yang bersikap kurang dan 24 responden (48%) bersikap baik. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0.010$ ($\alpha < 0,05$) artinya ada pengaruh sikap terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiasih (2013), tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kabupaten Kendal” bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan KB, hal ini ditunjukkan dengan responden yang memiliki sikap baik memilih menggunakan MKJP non hormonal dan responden yang memiliki

sikap kurang lebih memilih menggunakan KB jenis hormonal.

Berdasarkan data yang didapatkan sebagian besar sikap kurang yang banyak didapatkan pada pengguna KB hormonal dapat terjadi karena kurang informasi dan pengetahuan yang mengakibatkan pemahaman responden terhadap KB non hormonal kurang sehingga sebagian besar mereka bersikap kurang pula. Selain itu sebagian responden saat ditanyakan langsung mengenai alasan ketidakinginan untuk menggunakan KB hormonal karena adanya perasaan takut dalam proses penggunaan alat kontrasepsi non hormonal, takut terjadinya perdarahan pada penggunaan KB spiral/IUD, adanya kemungkinan bisa hamil lagi, dan dari segi biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan KB hormonal yang mudah untuk dijangkau oleh responden hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Setiasih, sikap kurang baik ini disebabkan oleh pengaruh pengetahuan responden yang tidak menyeluruh mengenai KB, perasaan takut, timbulnya rasa tidak nyaman, dan adanya pengaruh dari orang lain yang diketahui melalui cerita yang dapat menyebabkan timbulnya sikap kurang atau negatif terhadap jenis kontrasepsi MKJP non hormonal. Sikap kurang baik inilah yang kemudian akan menyebabkan

ketidakinginan responden untuk memilih jenis kontrasepsi MKJP non hormonal (Yuliana N, 2016).

3. Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Buhu tentang pengaruh dukungan suami dengan minat menggunakan kontrasepsi dimana tidak adanya pengaruh dukungan suami terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu.

Sesuai dengan teori Nursalam (2011), yang menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*), dukungan suami termasuk dalam faktor penguat. Dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orang tua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan penggunaan kontrasepsi.

Sebagai seorang kepala keluarga seorang suami mempunyai hak, dimana seorang suami berhak untuk mendukung atau tidak mendukung apa saja yang

dilakukan oleh istri. Selain hak sebagai kepala keluarga suami memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan salah satunya adalah memberikan dukungan kepada istri. Dukungan suami seperti dorongan terhadap istri baik berupa moral maupun material. Namun dukungan suami umumnya masih sangat rendah, salah satunya berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita yakni dalam hal pemilihan kontrasepsi yang tepat dan sesuai terhadap istri (Basiru FS, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiasih S (2013), bahwa dukungan pasangan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh istri, dimana suami cenderung untuk menyerah sepenuhnya tanggung jawab pelaksanaan KB dan kesehatan reproduksi khususnya dalam hal informasi kepada istri, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda, bahwa dukungan suami tidak ada hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi (Tsany L. Nur M, 2015).

4. Pendapatan Keluarga Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Buhu bahwa dari tabel 4 dimana didapatkan hasil ada

pengaruh pendapatan terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal di wilayah kerja puskesmas Buhu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan dibawah UMP (upah minimum pekerja), dari hasil wawancara bahwa sebagian besar responden yang memilih menggunakan kontrasepsi hormonal dengan alasan dari segi biaya yang relatif lebih murah, sehingga hal ini yang menyebabkan pengguna KB hormonal lebih memilih menggunakan hormonal dibandingkan KB non hormonal, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rainy (2011) , bahwa tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut (Lonta A. Kusmiaty. Robin D, 2014).

Tinggi rendahnya status ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi, hal ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membeli alat kontrasepsi. Bagi keluarga yang kurang mampu bukanlah

merupakan kebutuhan pokok, maka terkadang keluarga yang memiliki penghasilan yang cukup lebih mampu mengikuti program KB dari pada keluarga yang tidak mampu (Lonta A. Kusmiaty. Robin D, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Bahtiar, tentang “Akses Akseptor KB Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal” menunjukkan bahwa sebesar sebagian besar responden yang ia teliti tergolong sulit dalam mengakses pelayanan KB yang berkaitan dengan biaya (Bahtiar. Heri. Joni H, 2013).

Berdasarkan wawancara dipihak puskesmas mengatakan bahwa setiap 3 bulan sekali mereka mengadakan pelayanan gratis untuk KB sehingga hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses KB namun setelah peneliti tanyakan kembali kepada responden mereka mengatakan pelayanan gratis tersebut tidak bisa digunakan oleh seluruh pengguna KB sehingga hanya sebagian orang yang mendapatkan pelayanan gratis tersebut mengingat pelayanan gratis tersebut hanya berlangsung pada jam kerja sedang pada saat ditanya kebanyakan responden mengatakan walaupun hanya sebagai IRT mereka juga memiliki pekerjaan lainnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan (p value = 0,000), sikap ibu (p value = 0,010), pendapatan (p value = 0,000) dan informasi KB (p value = 0,000) terhadap tingginya minat kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi non hormonal. Sedangkan untuk faktor dukungan suami (p value = 0,980), tidak terdapat hubungan dengan minat kontrasepsi hormonal yang tinggi dibandingkan kontrasepsi non hormonal. Sehingga bisa terlihat bahwa lebih banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi nonhormonal.

Daftar Pustaka

- Antukay, Meranty. 2019. Gambaran Rendahnya Minat Akseptor Terhadap Metode Operasi Pria (MOP) di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. *Jurnal Keperawatan*.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahtiar, Heri dan Joni Hidatussani. 2013. *Akses Akseptor KB Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal*. Stikes Yarsi Mataram.
- Basiru, FS. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo*[skripsi]. Jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

- Budiman dan Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisoner. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.. 2014. Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lontaa,A., Kusmiyati, dan Robin D. 2014.Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan.* 2(1): 27-32.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Rainy A F. 2011. Faktor factor yang berhubungan dengan penggunaan Metode kontrasepsi jangka Panjang P (MKJP) Di wilayah Pancoran. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Riyanto, A. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rizali, MI., Muhammad I., dan A. Ummu S. 2013. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanudin. 176-183
- Setiasih S. 2103. Analisis factor factor yang mempengaruhi pemelihina kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita pasangan Usia Subur (PUS)di Kabupaten Kendal. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.*
- Setiawati, E., Oktia W.K. H., dan Asih K. 2017. Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes Journal of Public Health.* 6 (3):1168-173.
- Setyorini, A. 2016. Kesehatan Reproduksi & Pelayanan Keluarga Berencana. Bogor: In Media.
- Susanto, Bella NA., Winarsih N., dan Abi M. 2015. Hubungan Antara Dukungan Suami Terhadap Istri dengan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Boyoali. *Publikasi Ilmiah.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tsany, L., Nur M., dan Fitri I. 2015.Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health.*
- Yuliana, Nita. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Banguntapan II Bantul.Univeristas Aisyiyah Yogyakarta.